

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pelaksanaan *Ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan

1. Sejarah dan Proses Pelaksanaan *Ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan

Pelaksanaan tradisi *Ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat desa Wawai kecamatan Batang Alai Selatan. Pada mulanya dahulu berawal dari terjadinya wabah penyakit yang berkepanjangan seperti penyakit cacar yang menyebabkan banyak korban meninggal dunia. Kemudian pada tahun 2020, kasus virus *corona* yang berasal dari Kota Wuhan di Tiongkok hingga pertama kali terdeteksi di Indonesia yang menyebar hampir ke seluruh pelosok daerah dan yang paling parah menyebabkan banyak korban yang meninggal dunia, virus atau wabah ini berlangsung lama hingga menyebabkan banyak aktivitas warga yang tidak disarankan diluar rumah. Kecamatan batang Alai selatan khususnya desa Wawai termasuk yang terkena dampak virus *corona*. Maka melihat kejadian itu, beberapa orang tokoh agama di sana memerintahkan untuk melakukan kembali tradisi yang telah lama yaitu *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* mengelilingi kampung dengan harapan

agar wabah yang dianggap sebagai musibah tersebut dihilangkan dan diangkat oleh Allah swt melalui perantara kemuliaan kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari*. Tradisi ini dilakukan apabila ada mendengar berita yang dianggap bala atau musibah yang terjadi berkepanjangan, musim kemarau panjang yang dianggap masyarakat sesuatu yang buruk atau murka dari Allah swt.

Sebagaimana tradisi pada umumnya, tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* juga mempunyai cara-cara dalam pelaksanaannya. Waktu pelaksanaannya adalah malam hari setelah salat Isya. Biasanya sebelum *ma`arak* kitab dilakukan, terlebih dahulu diadakan salat Hajat berjama'ah di mesjid atau *mushalla*. Sesudah salat hajat dilanjutkan dengan pembacaan surah Yâsin dan *Tabarak*.

Setelah salat Isya, pelaksanaan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* pun dimulai, seluruh warga berkumpul di ujung kampung untuk memulai acara tersebut. Acara dipimpin oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Acara dimulai dengan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* mengelilingi kampung. Kedua kitab tersebut dibawa dan diarak oleh pemimpin upacara dan para warga yang lain. Sepanjang jalan menjadi ramai dengan gemuruh salawat-salawat serta dzikir yang dibaca oleh warga yang melakukan arak-arakan. Di antara salawat yang dibaca adalah salawat Badar, dalam pelaksanaan ini salawat Burdah tidak dibacakan karena

masih banyak warga yang belum hafal dan tidak bisa mengikutinya.¹ Oleh karena itu dibacakan salawat Badar karena lebih mudah diikuti oleh warga dan dianggap lebih praktis dengan harapan mudah-mudahan dengan berkat Al-Qur`an, kitab *Shahîh al-Bukhârî*, dan shalawat Badar serta dzikir yang dibaca segala penyakit dan wabah disembuhkan dan dihilangkan oleh Allah swt.²

Dilihat dari pelaksanaannya, tradisi yang dilakukan dalam rangkaian tersebut mencakup seperti salat Maghrib berjama'ah, salat Hajat, membaca surah Yâsîn dan *Tabârak*, membaca salawat Kâmilah, dan salat Isya` berjama'ah kemudian dilanjutkan pelaksanaan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî*. Mengenai tradisi itu sendiri, selama itu dimaknai dengan sebuah tradisi yang baik, maka hal tersebut masih dibolehkan, kecuali ada dalil yang melarangnya, sebagaimana kaidah ushûl al-fiqh:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم³

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Dilaksanakannya Tradisi *Ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Desa Wawai

¹ Guru Mustofa, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Wawai, 20 Juli 2024.

² Guru Mustofa, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Desa Wawai, 20 Juli 2024.

³ Dahlan Thamrin, *Kaidah-kaidah Hukum Islam: Kulliyah al-Khamsah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89.

Adapun diantara faktor-faktor yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukharih* ini adalah:

a. Musim Kemarau Panjang

Menurut sebagian masyarakat setempat, musim kemarau yang berkepanjangan dapat membawa bencana seperti kebakaran dan kekeringan akibat cuaca yang ekstrem panas. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat melaksanakan tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukharih* dengan harapan berkat kemuliaan kedua kitab tersebut dihindarkan dari segala bencana termasuk kemarau yang berkepanjangan.

b. Wabah Penyakit Berkepanjangan

Menurut sebagian masyarakat setempat, apabila telah datang wabah penyakit yang berkepanjangan bahkan bisa menyebabkan kematian, seperti yang pernah terjadi pada zaman dahulu yaitu wabah cacar yang menyebabkan banyaknya korban yang meninggal, kemudian pada tahun 2020 juga terjadi wabah Covid 19 atau yang biasa disebut virus *corona* yang melanda hampir seluruh dunia sehingga segala aktivitas masyarakat pun menjadi terbatas bahkan tidak sedikit korban yang meninggal dunia. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat melakukan kembali tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukharih* dengan harapan agar dihindarkan dari wabah tersebut, dan Alhamdulillah berkat izin Allah melalui perantara kitab

suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* setelah pelaksanaan tradisi tersebut beberapa hari kemudian banyak warga yang disembuhkan segala penyakitnya kemudian suasana kampung pun jadi lebih nyaman dan berbeda dari biasanya.⁴

3. Pimpinan dan Peserta Upacara

a. Pimpinan Upacara

Dalam pelaksanaan sebuah tradisi tentu harus ada yang memimpin. Adapun yang dipercaya memimpin dalam tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* adalah:

1) Ulama

Menurut masyarakat Desa Wawai, ulama adalah seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, berpengalaman, dan mengamalkan ilmunya dengan baik. Mereka biasanya mengajar di pengajian dan majelis ta'lim, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan diandalkan oleh masyarakat sebagai sumber informasi dan penjelasan tentang masalah keagamaan.⁵ Ulama memiliki peran penting dalam masyarakat karena mereka merupakan sumber nasehat dan saran, terutama dalam hal agama. Yang dimaksud ulama di sini bukanlah hanya mereka yang memiliki latar belakang akademis, tetapi juga

⁴ H. Baihaqi, Tokoh Agama dan Masyarakat, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2024.

⁵ Hasanuddin, Wawancara Pribadi dengan Warga Desa Wawai, 14 Juli 2024.

mereka yang telah mengaji dan menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, seperti lulusan pesantren.

2) Tokoh Masyarakat

Meskipun ulama biasanya memimpin tradisi ini, orang biasa yang dihormati dan memiliki kemampuan kepemimpinan juga dapat memimpinya. Tokoh masyarakat ini berperan sebagai pemimpin alternatif jika ulama tidak dapat hadir atau sibuk dengan urusan lain yang tidak dapat ditinggalkan.

Menurut masyarakat setempat, ulama dan tokoh masyarakat adalah dua figur yang berwenang memimpin ritual tersebut karena mereka dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang tata cara pelaksanaan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* ini dikarenakan mereka pernah melakukan tradisi ini pada zaman dahulu.

4. Perlengkapan yang dibawa dalam Tradisi Ma`arak Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî*

Saat pelaksanaan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî*, ada beberapa perlengkapan yang dibawa di antaranya seperti:

a. Kitab Suci Al-Qur`an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril AS, dan dianggap

sebagai mukjizat terbesar bagi umat Islam. Menurut masyarakat desa yang diteliti, membawa Al-Qur'an dalam ritual ini bertujuan untuk mengambil berkah dan ketenangan dari kitab suci tersebut. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber kebesaran dan kemuliaan, sehingga menjadi perlengkapan utama dalam ritual tersebut. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk tabarruk (mengambil berkah), tetapi juga sebagai bentuk adab dan hormat masyarakat terhadap kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab utama umat Islam.⁶

b. Kitab *Shahîh al-Bukhârî*

Kitab *Shahîh al-Bukhârî* adalah kitab yang dikarang oleh Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Ju’fî al-Bukhârî, yang memuat hadis-hadis Nabi saw.

Menurut masyarakat setempat, kitab *Shahîh al-Bukhârî* memiliki keistimewaan sebagai penolak bala. Keyakinan ini muncul dari pernyataan seorang tokoh lokal yang menyatakan bahwa memiliki kitab *Shahîh al-Bukhârî* di rumah dapat melindungi dari musibah seperti kebakaran, pencurian, dan lain-lain.⁷ Dengan keistimewaan tersebut yang menjadikan kitab *Shahîh al-Bukhârî* sering kali diperlukan terutama dalam ritual untuk menolak bala di Kecamatan Batang Alai Selatan khususnya di desa Wawai.

c. Kitab *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*

⁶ H. Baihaqi, Tokoh Agama dan Masyarakat, Wawancara Pribadi, 14 Juli 2024.

⁷ Guru Mustafa, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 20 Juli 2024.

Kitab *Fatḥ al-Ḅârî bi Syarh Shaḥiḥ al-Bukḥârî* karangan Al-Hâfiz Ibnu Hajar Al-Asqalâni. Kitab ini sangat terkenal terutama di kalangan para santri dan sering dijadikan rujukan oleh kaum muslimin baik di kalangan para santri maupun muslimin awam, karena merupakan kitab penjelasan dari *Shaḥiḥ al-Bukḥârî*. Kitab ini juga dibawa dan diarak pada pelaksanaan tradisi tersebut.

B. Resepsi Masyarakat Desa Wawai Terhadap Tradisi *Ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shaḥiḥ al-Bukḥârî*

Dalam pelaksanaan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shaḥiḥ al-Bukḥârî*, masyarakat memiliki beragam resepsi dalam memfungsikan kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shaḥiḥ al-Bukḥârî* diantaranya:

1. Fungsi Keagamaan

Responden 1 mengatakan “*Jadi dasarnya kita itu pertama, dahulu maambil dari orang-orang behari (dahulu kala) karena panyababnya dahulu pernah terjadi kaya penyakit cacar, wabah cacar waktu zaman dahulu itu alahan (melebihi) pada penyakit kita covid ini, mbah tu hari panas atau kemarau nang berkepanjangan pokoknya yang dianggap bala, maka dari itu dilaksanakan maarak Qur`an wan kitab bukhari, lalu kenapa Qur`an dan bukhari ni diarak wahini apabila ada wabah, karena perilaku masyarakat wahini terhadap Qur`an dan kitab Bukhari balain (berbeda) wan bahari, bahari tu Qur`an masih banyak haja yang mambaca dan mamalihara, kemudian kitab Bukhari dulu hampir di setiap langgar dibacakan/dilajarkan kitab bukhari, wahini karena beda zaman lalu kdd lagi orang yang membaca/melajariakan kitab bukhari, bahkan di desa wawai dahulu pernah dibaca/dilajarkan kitab bukhari sampai juz 4, karena wahini kdd lagi jadi diarak haja lagi dengan harapan maambil berkah dan berkat Qur`an dan kitab Bukhari mudah-mudahan bala/wabah ini hilang dari kampung, terlebih lagi Qur`an diumpatakan (diikutsertakan) jua diarak sebagai bentuk ba`adabnya masyarakat dengan Qur`an karena merupakan kitab suci nang*

utama dan kitab Bukhari juga disebut *ashahhul kitab ba`da al-Qur`an*, diarak tu iya dibawa bakuliling Qur`an dan kitab Bukhari dari ujung ke ujung kampung. Menurut penjelasan Guru K.H Muhammad Arsyad,⁸ beliau pernah jua melakukan tradisi maarak Qur`an dan kitab Bukhari ini bahkan sampai melalui perkampungan non-muslim/dayak meratus dengan kada hanya bertujuan menolak bala/wabah tetapi sekaligus menyemarakkan syi`ar Islam supaya buhan dayak tadi mengetahui tradisi yang baik dari orang-orang Islam dengan harapan mereka akhirnya memasuki agama Islam. Adapun dalam pelaksanaannya masyarakat disuruh membawa culuk/suluh (lampu yang terbuat dari bambu) agar supaya rame dan bersemangat dalam pelaksanaannya karena dilakukan di malam hari. Sebelum pelaksanaannya digawi (dikerjakan) dulu shalat Maghrib bajama`ah, shalat Hajat, pembacaan surah Yâsin, Wâqi`ah dan Tabârak (al-Mulk) sampai masuk waktu Isya, imbah Isya lalu dilaksanakan maarak qur`an dan Kitab Bukhari. Lalu kenapa di daerah santri seperti di martapura kada dilaksanakan, karena mereka masih mempelajari kitab Bukhari bahkan membawanya hampir tiap hari, jadi kada perlu diarak lagi. Karena kalau dipelajari/dibaca itu lebih harat lagi daripada diarak, ini kalau di daerah santri, sedangkan di daerah kita kadada lagi yang melajariakan sehingga caranya diarak sebagai bentuk kita bertawasul/berwasilah melalui al-Qur`an dan kitab Bukhari. Adapun dalam pelaksanaannya perempuan tidak diikut sertakan karena sebagai bentuk adab agar tidak ada ikhtilat (bercampur baur antara lakian dan binian), para perempuan cukup berdiam di depan rumah ketika orang-orang berkeliling ma`arak al-Qur`an dan kitab Bukhari”.

Menurut Responden 1⁹, mengenai ma`arak kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* adalah karena memandang keistimewaan kitab suci Al-Qur`an yaitu sebagai pedoman hidup dan di dalam kitab suci Al-Qur`an juga terdapat seluruh permasalahan yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan sehingga kitab suci Al-Qur`an dijadikan *wasîlah* utama dalam pelaksanaan tradisi ma`arak ini. Masyarakat tidak menggunakan ayat tertentu yang diambil dari Al-Qur`an melainkan menggunakan Al-Qur`an secara

⁸ Tokoh Agama Sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Raudhtul Ulum Kecamatan Hantakan

⁹ Guru H. Baihaqi, Tokoh Agama Sekaligus Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Wawai, 14 Juli 2024.

keseluruhan atau mushaf, karena pemahaman masyarakat adalah menggunakan potongan ayat tertentu yang diambil dari Al-Qur`an saja dapat menyembuhkan segala penyakit, apalagi menggunakan Al-Qur`an secara keseluruhan atau mushaf. Hal ini juga dimaksudkan bahwa perilaku masyarakat terhadap Al-Qur`an yaitu masih menjunjung tinggi nilai etika dan adab terhadap Al-Qur`an sehingga kitab suci Al-Qur`an tidak dijadikan opsi yang kedua, karena kitab suci Al-Qur`an kedudukannya melebihi kitab *Shahih al-Bukhârî*. Kemudian mengenai kitab *Shahih al-Bukhârî* adalah karena perilaku Imam al-Bukhârî ketika sebelum beliau menulis hadis, Imam al-Bukhârî selalu berwudhu terlebih dahulu serta mengerjakan salat dua rakaat serta salat Istikhârah, baru menulis sebuah hadis dan ia tidak akan menulis sebuah hadis kecuali dalam keadaan suci sehingga kitab hadis tersebut sampai sekarang menjadi kitab hadis yang tidak diragukan lagi keshahihannya serta dijadikan salah satu kitab yang dikeramatkan dan memiliki keistimewaan sehingga dapat menolak bala.

Responden II juga mengatakan “*dalil khudz minal Qur`ân kaifa syi`ta artinya ambillah dari Qur`an dengan apa yang engkau kehendaki baik secara keseluruhan atau sebagian, jadi kesimpulannya tu kita betawasul dengan Qur`an, kitab Bukhari, salawat Badar. Karena Nabi kita pun betawassul jua sebagaimana dalam Qur`an surah al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.*”

Ketika kita menggawi ma`arak Qur`an dan kitab Bukhari, itu adalah bentuk perilaku adab terhadap Qur`an dan betawasul artinya beperantara, kalau kita ni orang awam maka jauh banar ibarat (perumpamaan) doa tu kada tekabul karena banyak terdinding oleh dosa, jadi kita betawasul dengan Qur`an, nabi, kitab Bukhari dan orang-orang sholeh dengan harapan kalau kita dekat wan orang yang dekat dengan Allah atau orang-orang sholeh maka segala doa dan harapan lebih mudah terkabul. Misalnya seperti al-Qur`an adalah mukjizat Rasulullah maka dengan berkat al-Qur`an mudahan bala dan penyakit hilang. Begitu jua kitab Bukhari maambil berkat Imam Bukhari. Hikmah bakuliling tu supaya kita sekampungan terkena berkahnya dan dihilangkan wabah/penyakitnya.”

Sama halnya dengan Responden I, Responden II,¹⁰ juga berpendapat bahwa bahwa diantara pemahaman masyarakat dari *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî*, adalah karena kedua kitab tersebut diyakini memiliki karâmah yang dapat menolak musibah seperti kebakaran, kekeringan, wabah penyakit dan dapat menolak musibah yang buruk yang akan menimpa. Menurutnya, sebagaimana cerita yang disampaikan yang mana pada saat terjadinya wabah berkepanjangan yang melanda hampir seluruh dunia yaitu wabah virus corona, setelah pelaksanaan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* di desa Wawai, maka keamanan dan kesembuhan pun dapat dirasakan khususnya oleh warga desa Wawai berkat perantara atau *wasîlah* kemuliaan kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* yang diarak.

¹⁰ Guru H. Baihaqi, Tokoh Agama Sekaligus Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Wawai, 14 Juli 2024.

"Berkah" mengandung makna konsistensi dan stabilitas dalam kebaikan, melimpah ruah, serta senantiasa meningkat dalam kebajikannya. Inilah kondisi Al-Qur'an Al-Karim.¹¹ Sebagai hasilnya, Al-Qur'an telah diberkahi sejak sumbernya, karena ia adalah kalam Allah swt. Keberkahan ini hadir mulai dari penyampainya, yaitu Jibril as, hingga ketika Al-Qur'an tiba di tempat tujuannya, yaitu pada dada Rasulullah saw. Selain itu, keberkahan juga terletak pada ukuran dan isi Al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an yang penuh berkah hadir selaras dengan obsesi, peradaban, dan kemajuan manusia dalam ranah pemikiran. Oleh karena itu, Al-Qur'an senantiasa memberikan kepuasan terhadap kebutuhan manusia di setiap tempat dan waktu. Hal ini hanya mungkin terjadi karena Al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi.¹²

Al-Qur'an dianugerahi berkah dalam bacaannya, pengetahuan yang terkandung di dalamnya, serta makna dan petunjuk yang diberikan. Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang mendalam dan tujuan yang sangat realistik.¹³ Al-Qur'an juga digambarkan sebagai kitab yang penuh berkah,

¹¹ Nashir bin 'Abdurrahman Al-Judai,' *Al-Tabarruk, Anwa'uhu wa Ahkamuhu* (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 2007), 45–46.

¹² Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Al-Sya`rawi*, vol. 7 (Medan: Duta Azhar, 2006), 4008–9.

¹³ Shalah 'Abd Al-Fattah Al-Khalidi, *Lathaif Qur'aniyyah* (Bandung: Mizan Pustaka, t.t.), 15–16.

serupa dengan penjabaran tentang Kitab Nabi Musa as, yang diakui sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, serta sebagai cahaya penuntun.¹⁴

Seperti yang telah disampaikan Responden II mengenai ayat Al-Qur`an Surah al-Maidah ayat 35, kita diperintahkan untuk *berwasilah* Karena menurutnya, kita sebagai orang awam untuk mendapatkan terkabulnya doa sangatlah sulit dikarenakan banyaknya dosa yang kita miliki. Oleh karena itu, sebagaimana pelaksanaan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhârî* adalah bentuk *wasilah* atau perantara yang dijadikan masyarakat desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan untuk menolak wabah Covid 19 atau virus *corona*.

Menjelaskan makna *wasilah* sebagai cara menuju ke haribaan Tuhan. Dalam tafsir al-Mizân, Muhammad Husain al-Thabâ thabâ`î menuturkan: "Hakikat perantara (*wasilah*) menuju keharibaan Tuhan adalah mematuhi dan menjaga rambu-rambu di jalan Allah. Dan rambu-rambu itu adalah: (1) Mengetahui hukum-hukum-Nya. (2) Menghamba kepada-Nya. (3) Mencari dan menelusuri perbuatan-perbuatan mulia dan yang dianjurkan."¹⁵

Responden III juga mengatakan "*behari* (dahulu kala) *suah* (pernah) *kejadian penyakit cacar api dikampung yang maulah* (membuat) *banyak orang matian* (meninggal), *bahkan tukang tabuk kubur* (penggali kubur) *kada tuntung* (belum selesai) *menabuk kubur* (menggali kubur) *ada lagi yang meninggal dunia saking ganasnya penyakit cacar ini dan balanya ni lumayan*

¹⁴ Muhammad Ath-Thahir Ibn Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, vol. 17 (Tunisia: Dar Ihya At-Taurat, t.t.), 66–67.

¹⁵ Muhammad Husein al-Thabâthabâ`î, *Tafsîr Al-Mizân*, vol. 5 (Dâr al-Fikr, t.t.), 535.

lawas (lama)nah kaytu jua wan penyakit corona ni. Lalu bubuhan (para)tokoh agama dan masyarakat barunding (bermusyawarah) handak manggawi maarak kitab kaya behari (dahulu kala), yang diarak itu Al-Qur`an dan Kitab Bukhari, karena masyarakat ni yakin barakat Qur`an wan perantara kitab Bukhari mudah-mudahan penyakit dikampung kita ni dihilangkan. Singkat carita, lalu digawi maarak Qur`an dan kitab Bukhari ni dan Alhamdulillah barakat pertolongan Allah melalui perantara Qur`an dan kitab Bukhari kampung kita jadi nyaman hawanya dan penyakitnya tunggal dikitan (sedikit demi sedikit) dihilangkan Allah swt, kaytu jua pas musim covid ni kita manggawi jua”.

Adapun responden III¹⁶ mengatakan bahwa orang-orang terdahulu ketika dilanda musibah seperti wabah atau penyakit yang berkepanjangan yang menyebabkan banyak korban meninggal dunia, maka dilaksanakanlah *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* dengan harapan berkat kemuliaan kedua kitab tersebut segala penyakit dan musibah di kampung dihilangkan oleh Allah swt karena mereka meyakini kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* memiliki keramat yang luar biasa. Ia juga mengatakan bahwa *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* merupakan warisan dari orang tua zaman dulu yang sampai saat ini masih dipertahankan ketika adanya musibah yang berkepanjangan. Membawa kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhari* pada ritual tersebut merupakan bentuk penghormatan dan perilaku masyarakat terhadap kitab suci Al-Qur`an melalui praktik adab dan terhadap kitab hadis. Di samping itu, kitab *Shahih al-Bukhari* adalah kitab yang ditulis oleh Imam al-Bukhari yang dianggap

¹⁶ M. Syaipul Rahman, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 20 Juli 2024.

memiliki karâmah, dan juga setiap sesuatu ciptaan Tuhan itu memiliki kelebihan.

2. Fungsi Sosial

Responden IV mengatakan "*Qur`an wan Bukhari ni baysi (berisi) keistimewaan wan dianggap bekaramat, lalu ketika ada wabah panyakit atau kemarau yang berkepanjangan, maka diarak Qur`an wan Bukhari bakuliling kampung behari, kayaitu jua (begitu juga) pas kita terkena wabah corona ni. Mudah-mudahan panyakit atau kemarau ni ampih, dan yg paling penting tujuan manggawi ni sekira silaturahmi kita sekampungan jua kuat supaya saling rakat menganal satu sama lain*"

Responden IV¹⁷ mengatakan tradisi yang dilakukan masyarakat itu bertujuan untuk mendapat keselamatan dan agar dijauhkan dari segala macam bala atau musibah yang berkepanjangan dan memperkuat tali silaturahmi, dengan demikian membuat masyarakat saling mengenal dan saling menghormati satu sama lain. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis melalui silaturahmi.

Menurut al-Fâqih Abû al-Laits al-Samarqandî, di antara keuntungan dari bersilaturahmi adalah meraih ridha Allah swt, menjadikan gembira orang lain, mendatangkan pujian kaum muslimin kepadanya, menjadikan pelakunya menjadi disukai para malaikat, membuat marah iblis, memanjangkan umur, menambah rezeki, membuat senang kerabat, karena mereka senang jika anak

¹⁷ Kaharudin, Kepala Desa Wawai, Wawancara Pribadi, 20 Juli 2024.

atau cucunya selalu bersilaturahmi, menumbuhkan rasa kasih sayang di antara keluarga/famili sehingga timbul semangat saling membantu ketika berhajat, dan menambah pahala sesudah pelakunya meninggal karena ia akan selalu dikenang dan dido'akan karena kebaikannya.¹⁸

3. Budaya

Responden V mengatakan *“behari (dahulu kala) mulai zaman kai (kakek)ikam ae sudah pernah menggawi ini,tujuan kita ma`arak Qur`an dan Bukhari sekira kita berataan selamat, ini ngarannya ikhtiar kita jua malalui perantara Qur`an wan kitab Bukhari walaupun yang mehilangkan musibah dan bala tu Allah jua, apalagi kita urang kampung biasa ni Qur`an ja jarang teBaca apalagi kitab Bukhari urang-urangnya haja (orang-orang tertentu yang bisa, jadi diarak kaduanya mudah-mudahan barakat kemuliaan kadua kitab tu kita mendapatkan manfaat dan selamatan sabarataan”*

Responden V¹⁹ mengatakan bahwa tradisi ini sudah pernah dilakukan sejak zaman kakek-nenek dahulu, adat-istiadat yang turun-temurun ini merupakan bentuk penghormatan kepada orang-orang terdahulu yang telah melakukan tradisi ini, sebagai manusia yang tumbuh dalam kekayaan ruang lingkup budaya serta adat-istiadat yang kental tentu kita dapat mengaplikasikannya dengan cara melakukan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Wawai kecaatan Batang Alai Selatan merupakan suatu upaya dalam melestarikan kebudayaan yang berkembang pada saat ini. tujuan dari pelaksanaan *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab

¹⁸ Abû Laits al Samarqandî, *Tanbîh al-Ghâfilîn (Pembangun Jiwa Moral Umat)*, terj. Abû Imam Taqiyyuddin (Malang: Dâr Al-Ihya, 1986), 134.

¹⁹ Hasanuddin, Warga Desa Wawai, Wawancara Pribadi, 20 Juli 2024.

Shahîh al-Bukhârî adalah untuk keselamatan dari segala musibah yang melanda. Melihat dari apa yang dilakukan masyarakat kecamatan Batang Alai Selatan khususnya masyarakat desa Wawai merupakan sebuah usaha atau ikhtiar yang besar dan wajar, sebab semua orang menginginkan keselamatan dalam hidupnya dan dijauhkan dari segala macam bala atau musibah.

Islam mengajarkan bahwa musibah atau bala dapat datang dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk berhati-hati dan menghindari hal-hal yang dapat memicu terjadinya musibah atau bala. Di samping itu Islam juga mengajarkan agar selalu berdo'a dan selalu memohon perlindungan kepada Allah swt. serta memerintahkan terhadap manusia agar selalu bersabar dari segala cobaan yang diberikan, serta harus yakin bahwa Allah swt itu bersama orang-orang yang selalu bersabar.

C. Analisis Pendekatan Resepsi Fungsional dan Filsafat Pragmatisme Terhadap Tradisi *Ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî*

Dalam filsafat, ada tujuh teori kebenaran; teori kesesuaian, teori keruntutan, teori pragmatik, teori sintaksis, teori semantic, teori performative, dan teori non-deskripsi. Dari ketujuh teori tersebut, peneliti ingin meneliti tentang teori pragmatik karena relevansinya dengan kehidupan nyata. Pragmatisme adalah teori yang menganggap bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan praktik.

Berikut adalah beberapa prinsip pragmatisme:

- a. Pengetahuan harus digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari
- b. Pemikiran harus berhubungan dengan praktik dan aksi
- c. Kebenaran adalah yang bernilai dalam pengalaman hidup manusia

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang merupakan gabungan dari kata *philein* (mencintai) atau *philos* (teman) dan *sophos* (bijaksana) atau *sophia* (kebijaksanaan).²⁰ Sehingga filsafat dapat diartikan sebagai 'mencintai kebijaksanaan' atau 'teman kebijaksanaan', yang mencerminkan tujuan filsafat untuk mencari kebijaksanaan dan memahami realitas. Dalam penelitian ini, yang sesuai adalah pendapat yang menyatakan bahwa filsafat merupakan metode berfikir yang reflektif dan kritis, yakni dengan memikirkan suatu problem dan menghadapi semua kenyataan yang ada.²¹

Pragmatisme berasal dari Bahasa Latin *pragmaticus*, yang memiliki arti praktis, aktif, sibuk, dan juga terkait dengan kata Bahasa Yunani *pragma* yang berarti bisnis, sehingga pragmatisme menekankan pada aspek praktis dan manfaat dalam menentukan kebenaran.²² Teori pragmatis dicetuskan oleh Charles S. Pierce dalam sebuah makalah berjudul "*how to Make Our Ideas Clear*" pada tahun 1878. Pragmatisme kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat Amerika terkemuka, seperti William James, John Dewey, George Herbert Mead,

²⁰ Ali Mudhofir Heri Santoso, *Asas Berfilsafat*, 5.

²¹ Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat* (Yogyakarta: Rasmedia, 2007), 8.

²² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 4.

dan C.I Lewis, sehingga sering diidentikkan dengan filsafat Amerika.²³ Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti fokus pada teori Charles S. Pierce yang mengatakan secara istilah tentang pragmatisme bahwa Pengetahuan dikatakan benar jika dapat membuktikan kemanfaatannya bagi masyarakat, bukan karena memantulkan atau menciptakan kenyataannya yang terpenting dari sebuah ide adalah pengaruhnya. Pengetahuan adalah gambaran yang diperoleh dari akibat yang dapat disaksikan. Nilai sebuah konsep ditentukan oleh penerapannya dalam masyarakat, sehingga nilai tersebut bergantung pada manfaat yang diberikan kepada masyarakat.²⁴ Jadi, sesuatu memiliki nilai tergantung pada manfaat yang diberikan kepada masyarakat.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamîn* tentu ajarannya membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Tidak ada ajarannya yang tidak memberikan manfaat, sebaliknya, yang dilarang tentu karena mahdlatarnya lebih besar daripada manfaatnya. Berikut adalah penerapan kebenaran pragmatis dalam tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî*:

a. Dalil nash, di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتِغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

²³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), 37.

²⁴ Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat* (Yogyakarta: Rasmedia, 2007), 87.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasīlah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu menjadi orang beruntung.” (Q.S Al-Maidah: 35)

b. Manfaat:

1). Dimensi Spiritual:

- a) Merupakan bentuk penghambaan dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahīh al-Bukhârî*.
- b) Memahami dan mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur`an dan hadis-hadis dalam kitab *Shahīh al-Bukhârî* serta meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw.
- c) Membantu mengembangkan rasa syukur atas nikmat Allah swt dan memperkuat hubungan dengan-Nya
- d) Memperoleh bimbingan dan petunjuk dalam menghadapi cobaan hidup

2). Dimensi kesehatan/medis:

Memberikan dampak bagi kesehatan fisik karena dalam pelaksanaannya berjalan kaki mengelilingi kampung

3). Dimensi Sosial/kemanusiaan:

- a) Dilakukan secara berjama'ah, bisa mempererat tali silaturahmi, persatuan dan persaudaraan serta meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat.
- b) Mengurangi konflik dan kesalahpahaman sesama masyarakat
- c) Meningkatkan rasa kesadaran dan kepedulian sosial

Adapun keterkaitan antara Resepsi Fungsional dengan Pragmatisme adalah berangkat dari kitab suci Al-Qur'an yang dijadikan sebagai instrumen ritual mistis oleh masyarakat Desa Wawai dengan tujuan menolak bala` dan musibah yang berkepanjangan dan tujuan tertentu lainnya, menunjukkan bahwa mereka sedang menunjukkan kebenaran mukjizat Al-Quran berdasarkan logika epistemologi pragmatis.

Bagi penganut paham pragmatis, bahwa ujian kebenaran adalah berdasarkan pada manfaat (*utility*), kemungkinan dikerjakan (*workability*) atau akibat yang memuaskan sehingga dapat dikatakan bahwa pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Apa yang diartikan dengan benar bagi mereka adalah yang berguna (*usefull*) dan yang diartikan salah adalah yang tidak berguna (*useless*).

Selain menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dengan menggunakan logika pragmatis, resepsi fungsional Al-Qur'an juga mempunyai simbol-simbol tersendiri, yaitu media silaturahmi yang berdimensi solidaritas sosial. Hal ini disebabkan, setiap

kegiatan tradisi maupun upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur-unsur masyarakat di dalam lingkungan bertetangga, bersosial, berbudaya untuk sebagai bentuk terwujudnya tingkat solidaritas masyarakat yang tinggi dalam menjunjung persaudaraan antar sesama.

Hemat penulis, apa yang mereka lakukan adalah bentuk dari panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan reward, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan secara beragam.

Adapun manfaat dari filsafat pragmatisme dalam Islam terhadap ruang lingkup penelitian *living qur'an* adalah menambah keyakinan bahwa ajaran yang diperintahkan Islam pasti mendatangkan manfaat. Di sisi lain, menjadikan seorang muslim menjadi materialistis, maksudnya adalah mengukur sesuatu berdasarkan materi (yang dapat dilihat). Hal ini sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika berkorban pada hari raya kurban dengan tujuan agar kelak menjadi tunggangan/kendaraan saat di akhirat. Melakukan salat dhuha agar bisa menarik rezeki, salat tahajud agar terlihat awet muda, membacakan surah al-fatihah untuk orang yang meninggal agar menjadi hidangan bagi yang meninggal, pelaksanaan *ma'arak* kitab suci Al-Qur'an dan kitab *Shahih al-Bukhari* dengan tujuan *berwasilah* terhadap kedua kitab tersebut agar segala musibah dan penyakit dihilangkan oleh Allah swt dan lain sebagainya.